



## **Dialektika Epistemik Produktif: Model Integrasi Tafsir Falsafi Barat dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia**

**Almu'min<sup>1✉</sup>, Zainun Kamaluddin Fakh<sup>2</sup>**  
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>  
e-mail : [el25041987@gmail.com](mailto:el25041987@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan epistemologis akibat meluasnya pengaruh tafsir falsafi Barat dalam diskursus keilmuan global. Penelitian ini menganalisis implikasi hermeneutika, positivisme logis, dan filsafat postmodern terhadap konstruksi kurikulum, metodologi pembelajaran, dan orientasi nilai dalam pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Pendekatan kualitatif digunakan melalui analisis filosofis-komparatif dan kajian pustaka kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder dari tradisi keilmuan Islam serta filsafat Barat modern, dengan kerangka integrasi-interkoneksi berbasis ulum al-Qur'an dan tafsir maudu'i sebagai pijakan epistemologis. Penelitian ini menghasilkan tiga kontribusi orisinal: (1) model "dialektika epistemik produktif" yang memetakan titik konflik dan titik temu antara tafsir falsafi Barat dengan epistemologi Islam; (2) kerangka "filter nilai Qur'ani" sebagai instrumen selektif dalam adopsi konsep filosofis Barat tanpa menggeser otoritas wahyu; serta (3) kontekstualisasi temuan dalam lanskap sosio-kultural Indonesia yang belum dikaji dalam literatur tafsir tarbawi sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir falsafi Barat dapat memperkaya metodologi pendidikan Islam bila diadopsi secara kritis, namun berpotensi mendisrupsi fondasi akidah tanpa filter epistemologis berbasis maqasid al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi filosofis bagi pendidik Muslim dan reformasi kurikulum integratif-kritis berbasis worldview Islam pada lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** Tafsir Falsafi, Epistemologi Islam, Pendidikan Islam Kontemporer, Hermeneutika, Integrasi Keilmuan, Ulum Al-Qur'an, Indonesia

### **Abstract**

*Islamic education in Indonesia faces epistemological challenges amid the growing influence of Western philosophical interpretation in global academic discourse. This study analyzes the implications of hermeneutics, logical positivism, and postmodern philosophy on curriculum construction, learning methodology, and value orientation in contemporary Islamic education in Indonesia. A qualitative approach was employed through philosophical-comparative analysis and critical literature review of primary and secondary sources from Islamic scholarship and modern Western philosophy, using an integration-interconnection framework grounded in ulum al-Qur'an and tafsir maudu'i as the epistemological foundation. This study produces three original contributions: (1) a "productive epistemic dialectic" model mapping points of conflict and convergence between Western philosophical interpretation and Islamic epistemology; (2) a "Qur'anic value filter" framework as a selective instrument for adopting Western philosophical concepts without displacing the authority of revelation; and (3) contextualization of findings within Indonesia's plural socio-cultural landscape, a dimension previously unexamined in tafsir tarbawi literature. The findings indicate that Western philosophical interpretation can enrich Islamic educational methodology when adopted critically, yet may disrupt the foundations of aqidah without an epistemological filter grounded in maqasid al-Qur'an. Practically, this study recommends strengthening philosophical literacy among Muslim educators and reforming curricula in an integrative-critical manner based on an Islamic worldview within Indonesian Islamic higher education institutions.*

**Keywords:** Philosophical Interpretation, Islamic Epistemology, Contemporary Islamic Education, Hermeneutics, Integration of Knowledge, Ulum Al-Qur'an, Indonesia

Copyright (c) 2026 Almu'min, Zainun Kamaluddin Fakh

✉ Corresponding author :

Email : [el25041987@gmail.com](mailto:el25041987@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8988>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 8 No 2 Bulan April 2026  
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan epistemologis yang semakin kompleks akibat penetrasi pemikiran falsafi Barat yang berlangsung sejak era kolonialisme hingga era digital. Tafsir falsafi Barat yang bertumpu pada rasionalisme, empirisme, dan kritisisme telah menyusup ke dalam metodologi keilmuan Islam, termasuk dalam cara akademisi Muslim menafsirkan al-Qur'an dan al-Hadis. Kondisi ini menuntut refleksi kritis agar adopsi pemikiran Barat tidak mengikis identitas epistemologis Islam, sebagaimana diperingatkan oleh (Nasr, 2002) yang menegaskan bahwa peradaban Barat modern telah membawa krisis spiritual dan epistemologis yang juga berdampak pada umat Islam secara global.

Tiga aliran utama filsafat Barat modern telah memberikan pengaruh signifikan terhadap wacana tafsir al-Qur'an di kalangan intelektual Muslim kontemporer. Hermeneutika sebagaimana dikembangkan oleh (Gadamer et al., 2006) menekankan historisitas, subjektivitas penafsir, dan konteks sosio-kultural sebagai penentu makna; ketika diadaptasi dalam tafsir al-Qur'an, pendekatan ini memunculkan implikasi kontroversial berupa relativisme makna dan pereduksian wahyu menjadi teks historis biasa. Positivisme logis menganggap klaim teologis tidak bermakna karena tidak dapat diverifikasi secara empiris (Ayer, 1952). Adapun postmodernisme yang diwakili oleh (Lyotard, 1997) secara radikal mendekonstruksi seluruh grand narrative, termasuk narasi keagamaan. Ketiga arus ini, bila tidak disikapi secara kritis, berpotensi meruntuhkan fondasi epistemologi Islam yang bertumpu pada otoritas wahyu dan tradisi keilmuan ulama.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, penetrasi tafsir falsafi Barat telah menghasilkan pergeseran paradigmatis yang signifikan di UIN, IAIN, dan STAIN. Transformasi IAIN menjadi UIN mengadopsi paradigma integrasi ilmu yang menuntut dialog antara keilmuan Islam dengan sains dan filsafat Barat (Abdullah, 2006). Langkah ini membuka peluang dialog keilmuan, namun juga membuka celah masuknya kerangka berpikir Barat yang tidak selalu kompatibel dengan epistemologi Islam. Integrasi yang berlangsung tanpa pijakan metodologis yang memadai dapat melahirkan hibriditas epistemologis yang membingungkan, di mana sebagian kurikulum lembaga pendidikan Islam tinggi menjadikan hermeneutika Barat sebagai pendekatan utama tafsir tanpa membangun fondasi yang kokoh dalam ulum al-Qur'an dan metodologi tafsir klasik.

Konteks Indonesia yang plural sebagai negara berpopulasi Muslim terbesar di dunia dengan keragaman budaya dan tradisi keagamaan yang kaya menambah kompleksitas tersendiri. Masyarakat Muslim Indonesia dikenal dengan karakter Islam yang moderat dan adaptif, namun globalisasi dan revolusi digital membuka akses yang semakin luas terhadap pemikiran liberal-sekular produk tafsir falsafi Barat. (Woodward, 2011) menunjukkan bahwa Islam di Indonesia memiliki karakter khas yang terbentuk oleh perpaduan antara tradisi lokal Jawa dan nilai-nilai Islam, sehingga respons terhadap pemikiran Barat pun berlangsung dalam kerangka sosio-kultural yang unik dan tidak dapat disamakan begitu saja dengan konteks Muslim di kawasan lain. Lembaga pendidikan Islam karenanya dituntut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis berbasis worldview Islam (tasawwur Islami) agar mampu berinteraksi secara produktif dengan arus pemikiran tersebut tanpa kehilangan identitas epistemologisnya.

Kajian relasi tafsir falsafi Barat dan pendidikan Islam telah menarik perhatian sejumlah sarjana Muslim terkemuka. (Nasr, 2002) memperingatkan bahaya tergerusnya sakralitas ilmu oleh sekularisme Barat dan menawarkan alternatif epistemologi Islam yang autentik. Di tingkat nasional, (Abdullah, 2006) merintis paradigma integrasi-interkoneksi sebagai jembatan metodologis antara ilmu keislaman dengan ilmu sosial-humaniora Barat. Sementara itu, (Rahman, 2017) menawarkan pendekatan kritis-historis yang berupaya mendialogkan modernitas dengan tradisi intelektual Islam secara produktif. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik memfokuskan diri pada implikasi tafsir falsafi Barat terhadap pendidikan Islam di Indonesia dalam kerangka ulum al-Qur'an dan tafsir maudu'i masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini menghadirkan tiga kontribusi orisinal yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya. Pertama, pengembangan model "dialektika epistemik produktif" yang secara sistematis memetakan titik konflik

dan titik temu antara tafsir falsafi Barat khususnya hermeneutika (Gadamer et al., 2006), positivisme logis (Ayer, 1952), dan postmodernisme (Lyotard, 1997) dengan epistemologi tafsir Islam. Kedua, formulasi kerangka "filter nilai Qur'ani" sebagai instrumen selektif dalam mengadopsi konsep-konsep filosofis Barat ke dalam sistem pendidikan Islam tanpa menggeser otoritas teks wahyu. Ketiga, kontekstualisasi temuan dalam lanskap sosio-kultural Indonesia yang plural sebagaimana dianalisis oleh (Woodward, 2011) dimensi yang belum dikaji secara mendalam dalam literatur tafsir tarbawi sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implikasi hermeneutika, positivisme logis, dan filsafat postmodern terhadap konstruksi kurikulum, metodologi pembelajaran, dan orientasi nilai dalam pendidikan Islam kontemporer di Indonesia; (2) mengembangkan model "dialektika epistemik produktif" sebagai kerangka analitis pemetaan konflik dan titik temu antara tafsir falsafi Barat dengan epistemologi tafsir Islam; dan (3) memformulasikan kerangka "filter nilai Qur'ani" sebagai instrumen preskriptif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang bersumber dari maqasid al-Qur'an.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat objek kajian yang bersifat interpretatif, kontekstual, dan multidimensional, sehingga menuntut ketajaman hermeneutis dan sensitivitas kontekstual yang tidak dapat diakomodasi oleh pendekatan kuantitatif (Creswell & Poth, 2018).

Metode utama yang digunakan adalah analisis filosofis-komparatif (*philosophical-comparative analysis*), yang secara sistematis mengkaji, membandingkan, dan mengevaluasi tradisi tafsir falsafi Barat mencakup hermeneutika, positivisme logis, dan filsafat postmodern dengan epistemologi tafsir Islam berbasis ulum al-Qur'an dan tafsir maudu'i. Metode ini diterapkan melalui empat tahapan berurutan: (1) deskripsi mendalam (*thick description*) terhadap masing-masing aliran pemikiran yang dikaji; (2) identifikasi asumsi-asumsi epistemologis dasar dari setiap aliran; (3) komparasi kritis antar asumsi dalam kerangka epistemologi Islam; dan (4) sintesis evaluatif yang menghasilkan penilaian tentang potensi adopsi, adaptasi, atau penolakan terhadap elemen-elemen tertentu dari tafsir falsafi Barat dalam konteks pendidikan Islam Indonesia (Frankena, 1965; Leaman, 2009).

Metode pendamping yang digunakan adalah kajian pustaka kritis (*critical literature review*), yang tidak sekadar mendeskripsi literatur secara akumulatif, melainkan secara aktif mengevaluasi dan mendialogkan sumber-sumber yang dikaji untuk menghasilkan sintesis intelektual orisinal (Boote & Beile, 2005). Kajian pustaka kritis mencakup tiga lapisan sumber: (1) sumber primer dari tradisi keilmuan Islam klasik, meliputi karya-karya tafsir otoritatif seperti al-Tabari, Ibn Kathir, dan al-Razi, serta karya metodologi ulum al-Qur'an seperti al-Itqan karya al-Suyuti; (2) sumber primer dari filsafat Barat modern, mencakup karya-karya utama Gadamer, Lyotard, Derrida, Foucault, dan para pemikir Lingkaran Wina; serta (3) literatur sekunder kontemporer berupa artikel jurnal bereputasi, buku akademis, dan prosiding yang relevan dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.

Kerangka analisis dibangun di atas tiga pilar konseptual yang diintegrasikan secara organis: (1) epistemologi Islam berbasis konsep ta'dib dan dewesternisasi ilmu dari al-Attas (2015); (2) paradigma integrasi-interkoneksi model spider web dari Amin Abdullah (2006); dan (3) metodologi tafsir maudu'i dari Al-Farmawi (1994). Integrasi ketiga pilar ini merupakan kontribusi metodologis orisinal penelitian yang memungkinkan analisis lintas tradisi keilmuan secara kohesif.

Sumber data terdiri dari dua kategori: data primer, meliputi karya-karya tafsir klasik dan kontemporer, karya metodologi ulum al-Qur'an, karya filosofis Barat, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam di Indonesia; serta data sekunder, berupa artikel jurnal, buku akademis, prosiding, dan laporan penelitian yang relevan. Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria relevansi, otoritas, representativitas, dan kemutakhiran. Seluruh sumber dikelola menggunakan Mendeley dengan sistem pengutipan APA edisi ketujuh.

Prosedur analisis data mengikuti model analisis interaktif (Miles et al., 2014) yang diselaraskan dengan pendekatan filosofis penelitian ini. Model tersebut diterapkan dalam empat tahapan siklikal: (1) kondensasi data, yakni penyaringan, peringkasan, dan pengkategorian bahan bacaan berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan penelitian melalui pembuatan catatan marginal, memo analitis, dan matriks kategori; (2) penyajian data, yakni penyusunan narasi deskriptif-analitis, bagan konseptual, dan matriks komparatif; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni perumusan interpretasi yang diverifikasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori; serta (4) refleksi epistemologis, yakni tahapan tambahan spesifik penelitian ini di mana seluruh temuan dikembalikan kepada kerangka epistemologi Islam untuk dinilai konsistensinya dan implikasinya. Integrasi antara model Miles & Huberman dan pendekatan filosofis ini terletak pada tahapan kondensasi dan refleksi epistemologis: proses coding pada tahap kondensasi dilakukan bukan semata berdasarkan kategori tematis, melainkan juga berdasarkan posisi epistemologis setiap konsep terhadap kerangka tafsir Islam yang menjadi landasan analisis. Keempat tahapan ini diulang secara refleksif hingga tercapai kejenuhan analitis (analytical saturation).

Keabsahan penelitian dijamin melalui empat strategi berdasarkan kriteria (Lincoln, 1990): (1) kredibilitas, melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori; (2) transferabilitas, melalui penyajian *thick description* tentang konteks sosio-kultural Indonesia; (3) dependabilitas, melalui dokumentasi transparan seluruh keputusan metodologis; dan (4) konfirmabilitas, melalui *member checking* dengan para pakar ulum al-Qur'an, tafsir, dan pendidikan Islam (Moleong, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan Tafsir Falsafi Barat dan Karakteristik Epistemologisnya

Kajian filosofis-komparatif dalam penelitian ini mengidentifikasi tiga arus utama tafsir falsafi Barat yang paling signifikan pengaruhnya terhadap diskursus keilmuan Islam kontemporer, khususnya dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga arus tersebut adalah hermeneutika filosofis, positivisme logis, dan filsafat postmodern. Sebagaimana dikembangkan oleh (Gadamer et al., 2006), hermeneutika bertumpu pada tiga asumsi epistemologis pokok: (1) pemahaman selalu bersifat historis dan tidak pernah bebas dari *pre-understanding* (*Vorverständnis*) penafsir; (2) makna teks bukan sesuatu yang tetap dan final, melainkan senantiasa terbuka dalam proses *fusion of horizons* antara horizon teks dan horizon pembaca; dan (3) tradisi dan otoritas merupakan kondisi yang memungkinkan pemahaman itu sendiri. Ketika asumsi-asumsi ini diadopsi ke dalam metodologi tafsir al-Qur'an oleh pemikir seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Mohammed Arkoun, hasilnya adalah pereduksian al-Qur'an menjadi *muntaj tsaqafi* (produk budaya) yang maknanya sepenuhnya ditentukan konteks historis dan subjektivitas pembaca (Abu Zayd, 1994).

Aliran Lingkaran Wina membawa prinsip verifikasi (*verification principle*) yang menyatakan bahwa pernyataan hanya bermakna apabila dapat diverifikasi secara empiris atau bersifat tautologis secara logis, sehingga seluruh klaim teologis, metafisik, dan etis yang menjadi inti ajaran Islam dinyatakan tidak bermakna (*meaningless*) atau paling jauh hanya bersifat emotif (Ayer, 1952). Lyotard, Derrida, dan Foucault membawa skeptisisme radikal terhadap seluruh narasi besar, termasuk narasi keagamaan, serta analisis kuasa-pengetahuan (*power-knowledge*) yang cenderung mereduksi teks-teks keagamaan menjadi instrumen ideologis kelompok tertentu (Foucault & Gordon, 1980).

Pemetaan epistemologis terhadap ketiga arus ini disajikan secara sistematis dalam **Tabel 1** berikut:

**Tabel 1. Matriks Komparatif Epistemologi Tafsir Falsafi Barat vs. Epistemologi Tafsir Islam**

Dimensi Epistemologis	Hermeneutika Filosofis	Positivisme Logis	Filsafat Postmodern	Epistemologi Tafsir Islam
Sumber Kebenaran	Subjek penafsir + konteks historis	Data empiris yang terverifikasi	Tidak ada kebenaran tunggal	Al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijtihad ulama

Dimensi Epistemologis	Hermeneutika Filosofis	Positivisme Logis	Filsafat Postmodern	Epistemologi Tafsir Islam
<b>Status Makna Teks</b>	Relatif, berkembang, terbuka	Tidak bermakna jika tidak empiris	Polisemi radikal, dekonstruksi tak terbatas	Ada makna <i>qat'i</i> dan <i>zanni</i> , namun keduanya dalam kerangka otoritas wahyu
<b>Peran Akal Otoritas Tradisi</b>	Dominant, menentukan makna Dikondisikan, bisa dilampaui	Dominant, verifikasi empiris Diabaikan jika tidak empiris	Kritis destruktif, anti-fondasi Didekonstruksi sebagai formasi kuasa	Terbimbing wahyu; <i>al-'aql khadim al-naql</i> Diakui sebagai <i>hujjah</i> dalam kerangka <i>ijma'</i> dan <i>silsilah</i> keilmuan
<b>Implikasi pada Kurikulum</b>	Tafsir bersifat kontekstual, metodologi hermeneutis	Dikotomi ilmu agama–sains	Relativisme nilai, skeptisisme terhadap otoritas ulama	Integrasi <i>ulum al-Qur'an</i> sebagai fondasi kurikulum
<b>Titik Kompatibilitas dengan Islam</b>	Perhatian pada konteks ( <i>asbab al-nuzul</i> ), perhatian pada pembaca	Penghargaan terhadap rasionalitas dan empirisitas	Kritik terhadap kolonialisme dan orientalisme Barat	—
<b>Titik Inkompatibilitas dengan Islam</b>	Relativisme makna, reduksi wahyu menjadi teks historis	Neofilisisme, penolakan dimensi transenden	Nihilisme epistemologis, penolakan semua otoritas	—

### Temuan Empiris: Implikasi Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Berdasarkan kajian pustaka sistematis terhadap laporan penelitian, artikel jurnal bereputasi, dan data kebijakan pendidikan Islam, penelitian ini mengidentifikasi empat temuan empiris utama yang menggambarkan implikasi konkret tafsir falsafi Barat terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

#### Temuan 1: Pergeseran Metodologis dalam Kurikulum Tafsir di Perguruan Tinggi Islam

Data dari studi Mustaqim (2019) dan Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa pasca-transformasi IAIN menjadi UIN pada dekade awal abad ke-21, sejumlah perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia mengadopsi hermeneutika sebagai metodologi alternatif bahkan dalam beberapa kasus sebagai metodologi utama dalam mata kuliah tafsir. Wahyudi (2020) mencatat bahwa dari 12 UIN yang diteliti, sekitar 60% telah memasukkan hermeneutika Barat ke dalam silabus mata kuliah tafsir tanpa disertai modul komparasi epistemologis yang memadai. Fenomena ini terdokumentasi pula dalam temuan Hidayat & Hakim (2012) yang mengidentifikasi kebingungan epistemologis di kalangan mahasiswa ketika dihadapkan pada dua metodologi tafsir yang berbeda secara fundamental.

#### Temuan 2: Dikotomi Epistemologis dalam Struktur Kurikulum

Analisis terhadap dokumen kurikulum dan penelitian Wan Daud (2013) serta Subrayogo & Tobroni (2001) mengungkapkan bahwa pengaruh positivisme logis telah menghasilkan dikotomi sistemik antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" dalam struktur kurikulum lembaga pendidikan Islam. Dikotomi ini bukan sekadar persoalan organisasi mata kuliah, melainkan cerminan dari sekularisme epistemologis yang sebagaimana dianalisis oleh Al-Attas (2015) menghasilkan "desakralisasi pengetahuan": ilmu-ilmu yang seharusnya terintegrasi dalam kerangka tauhid diperlakukan sebagai domain terpisah dan otonom dari nilai-nilai agama.

#### Temuan 3: Melemahnya Otoritas Teks dan Tradisi Ulama

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan gejala melemahnya penghargaan terhadap otoritas ulama dan tradisi keilmuan Islam klasik. Studi Azra (2019) pada mahasiswa UIN di Jakarta menemukan bahwa kepercayaan terhadap otoritas ulama klasik cenderung menurun di kalangan mahasiswa yang terpapar intensif

pada wacana postmodern, sementara penelitian (Rahman, 2017) mengidentifikasi fenomena serupa di tingkat global. Di tingkat nasional, fenomena ini termanifestasi dalam orientasi penelitian akademik: skripsi, tesis, dan disertasi yang menggunakan kerangka teori Islam secara konsisten lebih jarang ditemukan dibandingkan karya yang mengandalkan kerangka teori sosial Barat dengan Islam sekadar sebagai objek kajian (Wahyudi, 2020).

#### **Temuan 4: Potensi Tradisi Islam Nusantara sebagai Sumber Daya Epistemologis**

Di sisi lain, penelitian ini menemukan potensi besar dalam tradisi Islam Nusantara sebagai sumber daya epistemologis untuk menghadapi tantangan tersebut. (Bruinessen, 1990) mendokumentasikan bagaimana ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfuzh al-Tarmasi, dan K.H. Hasyim Asy'ari berhasil mengintegrasikan keilmuan Islam dengan konteks lokal tanpa mengorbankan substansi akidah dan metodologi tafsir. (Woodward, 2011) pun menegaskan bahwa Islam Nusantara dengan karakter adaptif-kritisnya menyediakan preseden historis yang relevan untuk respons kontemporer terhadap infiltrasi tafsir falsafi Barat.

#### **Hermeneutika Filosofis: Antara Titik Temu dan Titik Konflik dengan Ulum al-Qur'an**

Temuan pertama penelitian ini pergeseran metodologis dalam kurikulum tafsir mengisyaratkan perlunya analisis yang lebih cermat tentang di mana sebenarnya letak titik temu dan titik konflik antara hermeneutika Barat dengan tradisi *ulum al-Qur'an*. Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa persoalan bukan terletak pada hermeneutika sebagai perangkat metodologis secara keseluruhan, melainkan pada adopsinya yang tidak dipilah secara epistemologis.

Dimensi hermeneutika yang berkaitan dengan pentingnya konteks historis sesungguhnya memiliki padanan kuat dalam tradisi *ulum al-Qur'an* melalui konsep *asbab al-nuzul* dan *ilmu munasabah al-ayat* (Al-Suyuti, 2008). Dengan demikian, integrasi wawasan hermeneutis tentang kontekstualitas bukan hal yang baru atau asing dalam metodologi tafsir Islam. Sebaliknya, dimensi hermeneutika yang berkaitan dengan relativisme makna dan penolakan terhadap makna objektif teks wahyu bertentangan secara mendasar dengan epistemologi tafsir Islam, yang mengakui adanya makna *qat'i al-dilalah* (bermakna pasti) dan *zanni al-dilalah* (bermakna interpretatif), namun keduanya tetap dalam kerangka otoritas teks yang tidak tereduksi oleh subjektivitas penafsir (Al-Zarkasyi, 2006).

Ketidakjelasan batas metodologis inilah yang sesuai temuan Wahyudi (2020) dan Mustaqim (2019) telah menghasilkan kebingungan epistemologis di kalangan mahasiswa. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan literasi metodologis di kalangan sebagian pengajar tafsir yang lebih fasih dalam hermeneutika Barat dibandingkan dalam tradisi *ulum al-Qur'an* klasik.

#### **Sekularisme Epistemologis: Dampak Struktural Positivisme terhadap Orientasi Nilai Pendidikan Islam**

Temuan kedua dikotomi epistemologis mengungkapkan bahwa pengaruh positivisme beroperasi pada tingkat struktural yang lebih dalam dibandingkan sekadar pengaruh metodologis. Positivisme telah menjadi paradigma dominan dalam sistem pendidikan nasional secara keseluruhan, sehingga lembaga pendidikan Islam pun terpapar logika positivistik dalam aspek operasionalnya mulai dari sistem akreditasi, standar kompetensi lulusan, hingga orientasi penelitian (Wan Daud, 2013).

Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa dikotomi "ilmu agama" vs "ilmu umum" adalah produk langsung dari epistemologi sekular Barat yang memisahkan domain sakral dan profan (Nasr, 2002). Dikotomi ini menghasilkan apa yang Al-Attas (2015) sebut sebagai "desakralisasi pengetahuan." Dalam konteks pembelajaran, sekularisme epistemologis ini menghasilkan orientasi nilai yang ambigu: mahasiswa diajarkan nilai-nilai Islam dalam mata kuliah keislaman, namun secara bersamaan diajarkan metodologi ilmiah yang secara implisit menegaskan dimensi transenden dari realitas. Ketegangan antara dua orientasi nilai yang berbeda ini apabila tidak dikelola secara pedagogis yang bijaksana dapat menghasilkan fragmentasi identitas intelektual yang berujung pada sikap keberagamaan yang terbelah (Bakar, 2008).

Penelitian empiris Wahyudi (2020) memperkuat interpretasi ini: karya akademik yang menggunakan Islam sebagai epistemologi pembeda secara konsisten lebih jarang ditemukan dibandingkan yang sekadar menjadikan Islam sebagai objek kajian.

### **Postmodernisme dan Krisis Otoritas: Paradoks Strategis bagi Epistemologi Islam**

Temuan ketiga melemahnya otoritas tradisi ulama menunjukkan dampak postmodernisme yang paling kompleks dan paradoksikal. Di satu sisi, kritik postmodern terhadap kolonialisme, orientalisme, dan hegemoni epistemologi Barat sesungguhnya dapat menjadi sekutu strategis epistemologi Islam dalam melawan dominasi paradigma keilmuan Barat yang universalis dan reduksionis (Said, 1978). Dekonstruksi Derrida terhadap logosentrisme Barat dan analisis Foucault terhadap relasi kuasa-pengetahuan dapat digunakan sebagai alat kritis untuk membongkar klaim superioritas epistemologis Barat yang selama ini memarginalkan tradisi keilmuan Islam (Esposito & Voll, 2023).

Namun di sisi lain, postmodernisme membawa skeptisisme radikal yang apabila diterapkan secara konsisten akan meruntuhkan tidak hanya otoritas epistemologi Barat, tetapi juga otoritas epistemologi Islam itu sendiri. Ketika logika dekonstruktif diterapkan pada kajian al-Qur'an, hasilnya adalah pengguguran klaim kemutlakan kebenaran wahyu, otoritas *ijma'* ulama, dan validitas tradisi tafsir yang telah dibangun selama empat belas abad konsekuensi yang jelas tidak dapat diterima dalam kerangka epistemologi Islam (Al-Jabiri, 2009).

Studi Azra (2019) dan (Rahman, 2017) yang mengidentifikasi penurunan kepercayaan terhadap otoritas ulama di kalangan mahasiswa yang terpapar wacana postmodern mengonfirmasi bahwa tantangan ini bukan sekadar teoritis, melainkan nyata dan terukur. Ini konsisten pula dengan temuan (Rahman, 2017) yang telah lebih awal mengidentifikasi erosi otoritas tradisi sebagai salah satu tantangan terbesar pendidikan Islam modern.

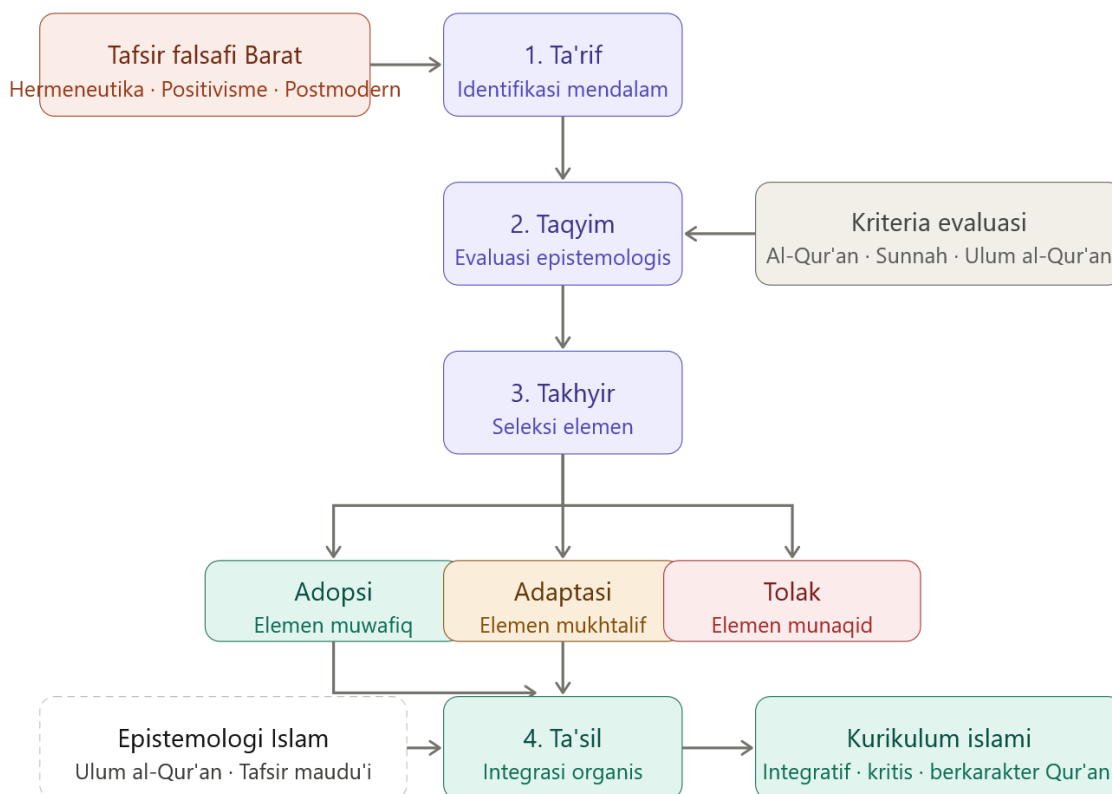
### **Model Dialektika Epistemik Produktif: Kontribusi Konseptual Orisinal**

Berdasarkan analisis terhadap keempat temuan di atas dan kesenjangan metodologis yang teridentifikasi, penelitian ini mengembangkan model “**Dialektika Epistemik Produktif**” sebagai kerangka konseptual orisinal untuk memandu respons pendidikan Islam yang kritis, selektif, dan kreatif.

Model ini dibangun di atas prinsip bahwa relasi antara epistemologi Islam dan tafsir falsafi Barat tidak harus bersifat dikotomis antara penerimaan total atau penolakan total melainkan dapat dan seharusnya bersifat dialektis. Prinsip ini sesungguhnya tidak asing dalam tradisi keilmuan Islam; para ulama klasik seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd telah mempraktikkan bentuk dialektika epistemik serupa ketika menghadapi filsafat Yunani: mengambil elemen yang kompatibel dengan akidah Islam sambil menolak atau memodifikasi elemen yang bertentangan (Leaman, 2009). Kebaruan model ini terletak pada sistematisasi prosedur dialektika tersebut ke dalam **empat langkah operasional** yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer:

1. **Ta'rif (Identifikasi):** Memahami setiap elemen tafsir falsafi Barat secara mendalam dan adil dari dalam tradisinya sendiri, tanpa prasangka dan penyederhanaan.
2. **Taqyim (Evaluasi):** Menilai setiap elemen berdasarkan kriteria epistemologi Islam: kesesuaian dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, kompatibilitas dengan prinsip *ulum al-Qur'an*, serta konsistensi dengan *maqasid al-syari'ah*.
3. **Takhyir (Seleksi):** Memilih elemen yang lulus evaluasi untuk diadaptasi, memodifikasi elemen yang dapat diselaraskan, dan menolak elemen yang bertentangan secara mendasar.
4. **Ta'sil (Pembumiaan):** Mengintegrasikan elemen yang telah dipilih ke dalam kerangka epistemologi Islam sehingga beroperasi sebagai bagian organik dari tradisi keilmuan Islam yang terus berkembang.
  - a. Model ini divisualisasikan dalam diagram berikut:

Model dialektika epistemik produktif



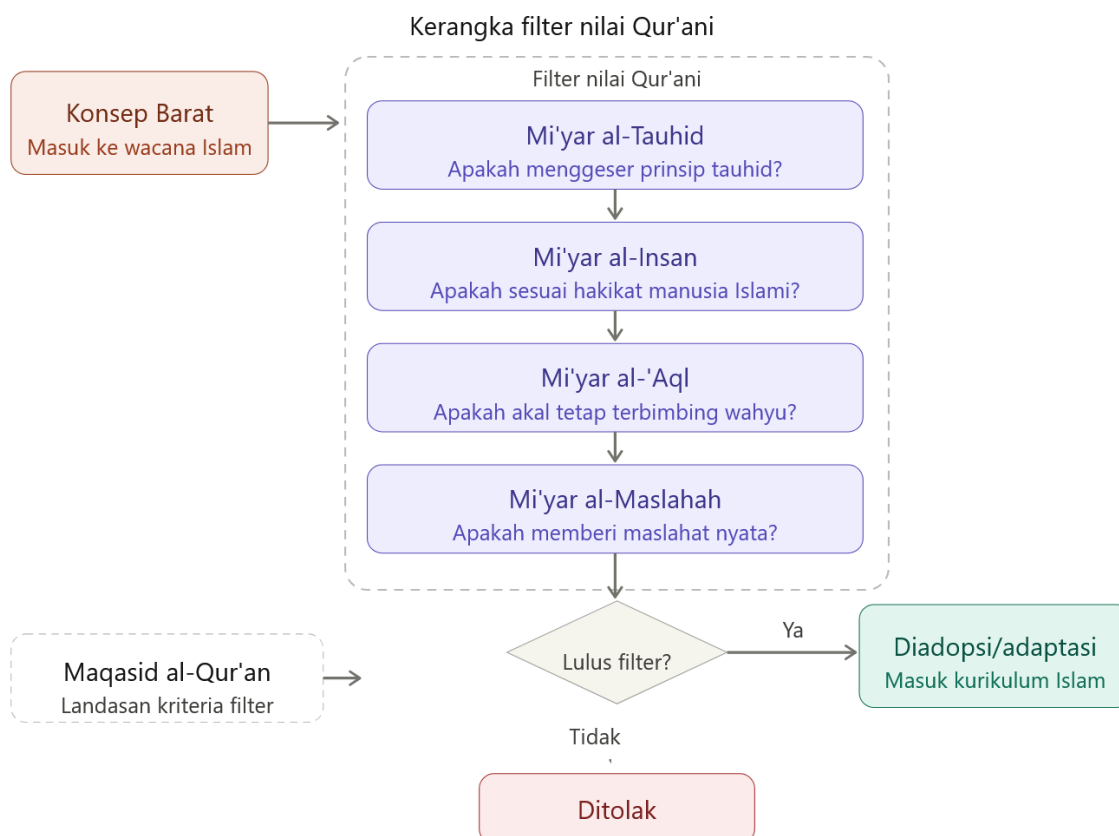
**Gambar 1. Model Dialektika Epistemik Produktif**

### Kerangka Filter Nilai Qur'ani: Instrumen Operasional pada Tingkat Implementasi Kurikuler

Komponen kedua dari kontribusi konseptual penelitian ini adalah formulasi kerangka “**Filter Nilai Qur'ani**” (*Qur'anic Value Filter Framework*) sebagai instrumen yang melengkapi model dialektika epistemik produktif pada tingkat implementasi kurikuler. Kerangka ini dikembangkan dari perpaduan antara metodologi tafsir maudu'i Al-Farmawi (1994), konsep *maqasid al-Qur'an* Ibn Asyur (2006), serta teori kurikulum integratif kontemporer.

Berbeda dari pendekatan yang sekadar reaktif dan defensif, kerangka ini bersifat proaktif dan selektif: secara aktif mencari elemen produktif dari tafsir falsafi Barat sambil menjaga integritas epistemologis Islam. Kerangka ini bekerja melalui **empat kriteria Qur'ani** yang berfungsi sebagai saringan sistematis:

1. **Mi'yar al-Tauhid (Standar Ketauhidan):** Apakah elemen yang akan diadopsi berpotensi menggeser prinsip tauhid sebagai fondasi *worldview* Islam, khususnya dimensi epistemologis yang menegaskan Allah sebagai sumber segala kebenaran?
2. **Mi'yar al-Insan (Standar Kemanusiaan):** Apakah elemen tersebut konsisten dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia sebagai *khalifah* dan *'abdullah* yang memiliki fitrah, akal, dan tanggung jawab moral?
3. **Mi'yar al-'Aql (Standar Rasionalitas):** Apakah elemen tersebut menghargai fungsi akal sebagaimana dipahami dalam epistemologi Islam yakni akal yang dibimbing wahyu, bukan akal yang otonom dan bebas dari tuntunan ilahi?
4. **Mi'yar al-Maslahah (Standar Kemaslahatan):** Apakah adopsi elemen tersebut menghasilkan manfaat nyata bagi pengembangan pendidikan Islam sesuai prinsip *maqasid al-syari'ah*?



**Gambar 2. Kerangka Filter Nilai Qur'ani**

Dalam konteks praktis, kerangka ini dapat diimplementasikan dalam bentuk modul evaluasi kurikuler yang digunakan oleh tim pengembang kurikulum di perguruan tinggi Islam untuk menilai setiap komponen kurikulum yang bersentuhan dengan pemikiran Barat, sehingga proses pengembangan kurikulum berlangsung secara epistemologis terarah dan bertanggung jawab. Integrasi antara model dialektika epistemik produktif dan kerangka filter nilai Qur'ani ini merespons secara langsung temuan empiris penelitian khususnya temuan pergeseran metodologis dan dikotomi epistemologis dengan menawarkan solusi yang sistematis dan berbasis *ulum al-Qur'an*.

### Kontekstualisasi dalam Lanskap Sosio-Kultural Indonesia yang Plural

Salah satu dimensi pembahasan yang paling strategis adalah kontekstualisasi temuan dalam lanskap sosio-kultural spesifik Indonesia. Temuan keempat penelitian ini potensi tradisi Islam Nusantara menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sumber daya epistemologis indigenous yang sering diabaikan dalam wacana pendidikan Islam kontemporer. Indonesia memiliki karakteristik unik yang tidak dapat disamakan dengan konteks negara Muslim lain (Azra, 2019): pluralitas agama dan budaya yang menjadi identitas nasional, tradisi Islam Nusantara yang historis mampu berakulturasi tanpa mengorbankan substansi akidah, sistem pendidikan nasional dual-track (Kemendikbudristek dan Kemenag), serta dinamika politik keagamaan yang kompleks (Woodward, 2011).

Interpretasi atas temuan ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan para ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Mahfuzh al-Tarmasi, dan K.H. Hasyim Asy'ari (Bruinessen, 1990) sebenarnya telah mempraktikkan bentuk "dialektika epistemik produktif" *avant la lettre* mengintegrasikan konteks lokal ke dalam kerangka keilmuan Islam tanpa kehilangan substansi dan otoritasnya. Warisan intelektual ini seharusnya menjadi rujukan utama bagi pengembangan pendidikan Islam Indonesia kontemporer, bukan hanya sebagai warisan historis, melainkan sebagai tradisi keilmuan yang hidup dan terus relevan. Dengan mengintegrasikan kearifan tradisi Islam Nusantara ke dalam model dialektika epistemik produktif dan kerangka filter nilai Qur'ani,

pendidikan Islam Indonesia memiliki peluang untuk menghasilkan respons yang tidak hanya epistemologis kokoh, tetapi juga kultural relevan dan sosial transformatif sebuah respons yang benar-benar lahir dari dan untuk konteks Indonesia.

### **Keterbatasan Penelitian**

Transparansi akademik menuntut penelitian ini untuk secara eksplisit mengakui keterbatasan-keterbatasannya. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka kritis dan analisis filosofis-komparatif sehingga temuan-temuan empiris yang disajikan bersifat sekunder bersumber dari penelitian-penelitian yang telah dipublikasikan, bukan dari pengumpulan data primer melalui observasi, survei, atau wawancara langsung di lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, generalisasi empiris dari temuan ini perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Kedua, kajian ini secara sengaja memfokuskan diri pada tiga arus tafsir falsafi Barat (hermeneutika, positivisme logis, dan postmodernisme) dan belum mencakup arus-arus lain seperti pragmatisme, fenomenologi, atau filsafat analitik kontemporer yang juga memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam. Ketiga, kontekstualisasi dalam lanskap sosio-kultural Indonesia dilakukan pada level makro-analisis dan belum menyelami variasi antar-daerah dan antar-lembaga yang sangat beragam di seluruh nusantara. Pendidikan Islam di Aceh, Jawa, dan Papua, misalnya, memiliki dinamika yang berbeda dalam merespons tafsir falsafi Barat. Keempat, model dialektika epistemik produktif dan kerangka filter nilai Qur'ani yang dikembangkan masih bersifat konseptual-preskriptif dan belum melalui uji implementasi empiris di lapangan. Validasi melalui *action research* di lembaga pendidikan Islam merupakan agenda penelitian lanjutan yang sangat diperlukan.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menghasilkan dua kontribusi konseptual orisinal untuk merespons implikasi tafsir falsafi Barat hermeneutika filosofis, positivisme logis, dan filsafat postmodern terhadap pendidikan Islam di Indonesia: model dialektika epistemik produktif dan kerangka filter nilai Qur'ani. Keduanya dibangun di atas fondasi metodologi ulum al-Qur'an dan tafsir maudu'i, sehingga rekomendasi yang dihasilkan tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga sah secara syar'i dan kontekstual dalam lanskap sosio-kultural Indonesia yang plural. Berbeda dari kajian sebelumnya, penelitian ini menempatkan epistemologi Islam sebagai kerangka pembingkai yang menyeluruh bukan sekadar objek kajian sekaligus menegaskan bahwa tafsir falsafi Barat dapat memperkaya sekaligus mendisrupsi pendidikan Islam, tergantung pada daya seleksi epistemologis yang dimiliki institusi pendidikan Islam.

Secara praktis, kedua model tersebut dapat diterapkan sebagai instrumen evaluasi kurikuler di perguruan tinggi Islam untuk menilai setiap komponen kurikulum yang bersentuhan dengan pemikiran Barat, serta sebagai panduan pedagogis dalam mengintegrasikan wawasan lintas tradisi keilmuan secara kritis dan terarah. Penelitian lanjutan perlu difokuskan pada tiga agenda: uji implementasi empiris kedua model melalui *action research* di lembaga pendidikan Islam; pengembangan instrumen evaluasi kurikuler yang dapat distandarisasi secara nasional oleh Kementerian Agama; dan kajian komparatif dengan negara-negara Muslim seperti Malaysia, Mesir, dan Turki untuk memperkuat landasan kebijakan pendidikan Islam Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Zayd, N. H. (1994). *Ma'fhum Al-Nass: Dirasah fi Ulum Al-Qur'an*. Al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi.
- Al-Attas, S. M. N. (2015). *Islam and Secularism* (2nd ed.). ISTAC.
- Al-Farmawi, A. H. (1994). *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyyah*. Al-Hadarah Al-Arabiyyah.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought.

- 396 *Dialektika Epistemik Produktif: Model Integrasi Tafsir Falsafi Barat dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia - Almu'min*, Zainun Kamaluddin Fakhri  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8988>
- Al-Jabiri, M. A. (2009). *Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique* (A. Abbassi, Trans.). Center for Middle Eastern Studies.
- Al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (M. A. Ibrahim, Ed., Vols. 1–2). Dar al-Hadits.
- Al-Zarqani, M. A. (1995). *Manahil Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an* (Vols. 1–2). Dar al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* (M. A. al-Fadl Ibrahim, Ed., Vols. 1–4). Maktabah Dar al-Turats.
- Amin Abdullah, M. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Ayer, A. J. (1952). *Language, Truth and Logic* (2nd ed.). Dover Publications.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (3rd ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Bakar, O. (2008). *Tauhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science* (2nd ed.). Secretariat for Islamic Philosophy and Science.
- Boote, D. N., & Beile, P. (2005). Scholars Before Researchers: on The Centrality of The Dissertation Literature Review in Research Preparation. *Educational Researcher*, 34(6), 3–15.  
<https://doi.org/10.3102/0013189X034006003>
- Bruinessen, M. van. (1990). Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Pesantren Milieu. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 146(2–3), 226–269. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003218>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (2001). *Makers of Contemporary Islam*. Oxford University Press.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977* (C. Gordon, Ed. & Trans.). Pantheon Books.
- Frankena, W. K. (1965). *Philosophy of Education*. Macmillan.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.; 2nd rev. ed.). Continuum. (Original work published 1960)
- Hidayat, K., & Hakim, A. (2012). *Pendidikan agama Islam: Membangun Insan Berkarakter dan Bermartabat*. Madania.
- Ibn Asyur, M. T. (2006). *Maqasid Al-Syari'ah Al-Islamiyyah* (M. al-Tahir al-Misawi, Ed.). Dar al-Nafa'is.
- Leaman, O. (2009). *Islamic Philosophy: An Introduction*. Polity Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Lumbard, J. E. B. (2024). Islam and The Challenge of Epistemic Sovereignty. *Religions*, 15(4), Article 406.  
<https://doi.org/10.3390/rel15040406>
- Liotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (G. Bennington & B. Massumi, Trans.). University of Minnesota Press. (Original work published 1979)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muqowim, & Lessy, Z. (2021). Revisiting Islamic Studies: Cementing Bases for Integrating Science and Religion in Islamic Higher Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-01>
- Mustaqim, A. (2019). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (2nd ed.). Idea Press.

397 *Dialektika Epistemik Produktif: Model Integrasi Tafsir Falsafi Barat dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia - Almu'min, Zainun Kamaluddin Fakhri*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i2.8988>

Nasr, S. H. (2010). *Islam and The Plight of Modern Man* (rev. ed.). ABC International Group.

Rahman, F. (2009). *Islam and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.

Subrayogo, I., & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. PT Remaja Rosdakarya.

Supena, I. (2024). Epistemology of Tafsīr, Ta'wīl, and Hermeneutics: Towards An Integrative Approach. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 121–136. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.08>

Wahyudi, T. (2020). Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam Indonesia: Antara Idealitas dan Realitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.45-68>

Wan Daud, W. M. N. (2013). *Budaya Ilmu: Satu Penjelasan* (2nd ed.). Akademi Sains Islam Malaysia.

Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia, and Islam*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>